

STRATEGI BERTUTUR MODERATOR UNTUK MENGGALI INFORMASI DALAM DISKUSI INDONESIA LAWYERS CLUB

Malikatul Laila
Jurusan PBing FKIP-UMS
mal201@ums.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menyajikan variasi strategi bertutur moderator untuk menggali informasi dalam diskusi *Indonesia Lawyers Club* (ILC). Datanya berupa tuturan moderator pada sesi diskusi yang didasarkan dari jenis tindak tutur (TT). Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposif sampling yang menghasilkan 10 topik yang berbeda dalam tayangan diskusi sepanjang tahun 2012. Analisisnya dilakukan secara komprehensif dengan mengacu konteks pendekatan pragmatik dan wacana. Hasilnya menunjukkan meskipun ada pengaruh status mitra tutur (mt), moderator mendominasi pemakaian strategi TT langsung-literal dengan variasi: mengulang jawaban mt, menunjuk/ bertanya kepada mt, menunjuk dan menilai mt, mengkaunter jawaban mt, dan memojokkan mt. Selain itu, moderator juga memper-timbangkan efek pragmatik pemakaian bahasa dengan memvariasi strategi bertuturnya, yakni secara tidak langsung maupun non-literal.

Kata Kunci: Strategi bertutur, Variasi Strategi Tindak Tutur, Wilayah Terbuka, dan ILC.

1. Pendahuluan

Persoalan strategi bertutur masih menarik untuk dibahas sampai sekarang mengingat hal itu menyangkut upaya penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Dalam diskusi, strategi bertutur moderator menjadi peranan yang sangat penting karena moderator adalah pemimpin utama yang menentukan berhasil tidaknya tujuan diskusi. Dalam makalah ini, penulis berusaha memerikan berbagai strategi bertutur yang digunakan moderator untuk menggali informasi sebagaimana dalam diskusi tvOne *Indonesia Lawyers Club* (ILC).

Menggali informasi dalam diskusi tvOne ILC merupakan rangkaian proses tanya jawab yang dilakukan oleh moderator (Karni Ilyas) kepada audiens _ seperti *lawyer*, pejabat struktural, anggota DPR, saksi kunci, pengamat/ pakar, maupun mahasiswa_ untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai persoalan yang terkait pelaksanaan hukum di Indonesia. Istilah 'menggali' (informasi) dimaknai sebagai sebuah tindakan yang berfungsi untuk meminta respon verbal (Sinclair and Coulthard, 1975: 28). Istilah tersebut juga digunakan sebagai kategori wacana yang paparannya berfungsi untuk memperoleh jawaban verbal maupun pengganti non verbal (Coulthard, 1992: 101).

Kajian mengenai strategi bertutur sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Tarone (1981), Macaulay (2001), Hess-Lu'ttich (2007), Purnanto (2009a), Clayman (2010), Heritage and Clayman (2010), dan beberapa penelitian yang dilakukan mahasiswa S1, antara lain Amaliah (2011), Rosnilawati dkk (2013), dan Wulandari (2013). Sementara itu, dasar teoretis yang digunakan untuk menganalisis strategi penggalian informasi dalam makalah ini, pertama, mengacu pada strategi tindak tutur dari yang dikategorikan menjadi 4, yaitu: (1) langsung vs. tidak langsung, (2) literal vs. tidak literal, (3) langsung literal vs. tidak langsung literal, dan (4) TT langsung tidak literal vs. tidak langsung tidak literal (Searle, 1979 dalam Wijana, 1996: 33-36). Dasar

teoretis yang kedua, mengacu maksim-maksim dalam prinsip kooperatif Grice (Thomas, 1995: 63-77) dan ketiga, pengertian pragmatik dan wacana (Cutting, 2008; Archer et.al., 2012).

Dalam diskusi, rangkaian yang menarik untuk dikaji adalah apabila moderator menyampaikan pertanyaan dengan berbagai strategi tuturnya dan ia mampu memancing atau menggerakkan mitra tutur yang ditunjuk untuk memberikan informasi, seperti contoh berikut.

Konteks: O1= Moderator (Karni Ilyas); O2= Anwar Fuadi sebagai Pengacara; Topik= Masalah hukum gantung di Indonesia; dan Situasi= informal.

Karni: (a) ... Itu yang saya katakan tadi, yang saya ingin tanya dari anda salah sistem pemidanaan kita ada tidak hukuman digantung?

Anwar : (b) e...Sampai saat ini belum,

Karni: (c) ((menyela)) Kalau belum...

Anwar : (d) ((melanjutkan)) Kita ditembak hukum kita, hukum gantung itu dulu jaman Maria Antonet itu dulu ((peserta bersorak)). Iya kan ((sambil ketawa)). Revolusi Perancis.

Karni: Sampai tahun 45 sejarah Indonesia itu hukum gantung, jadi gak usah jauh-jauh. KUHP kita itu pun hukum gantung, itu baru diubah tahun 50an. Jadi jangan terlalu jauh ke Perancis ((beberapa peserta ketawa)). Apa aja pempidanaan di Indonesia?

(Data: ASDM/13Mar12/Pej)

Tuturan-tuturan moderator kepada O2: pengacara yang digarisbawahi di atas menggunakan strategi bertutur langsung-literal dengan mengulang jawaban mitra tutur (mt). Dinamakan sebagai strategi langsung karena disampaikan dengan pertanyaan dan berfungsi untuk bertanya kepada pengacara (a). Selanjutnya strategi bertutur langsung moderator itu dilanjutkan dengan mengulang jawaban pengacara, yakni (c) "kalau belum...". Pengulangan ini dimaksudkan oleh moderator untuk menarik kemauan mitra tutur dan meminta informasi lebih lanjut; diharapkan dengan mengulang sebagian tuturan mt (b) itu, moderator dapat memperoleh informasi dari pengacara sesuai dengan yang diharapkan.

Begitu seterusnya apabila moderator belum mendapatkan jawaban yang ia harapkan, moderator akan memburu untuk menggali informasi kepada mitra tutur dengan berbagai strategi tuturnya.

2. Metode

Data yang diteliti adalah tuturan-tuturan yang disampaikan oleh moderator sewaktu sesi diskusi tvOne ILC, yang ditentukan dengan teknik purposif sampling, dengan batasan tahun 2012. Hasilnya terdapat 10 topik yang berbeda. Teknik analisisnya dilakukan secara komprehensif mengacu pendekatan pragmatik dan wacana. Secara pragmatik identifikasi strategi tutur dilakukan lewat tindak tutur moderator dengan pertimbangan partisipan diskusi dan keutuhan wacana percakapan yang membentuk 'exchange' (Coulthard, 1985). Selanjutnya, penjelasan strategi tutur moderator dilandasi oleh konteks pertuturan secara pragmatis yang dipadu dengan teori prinsip-prinsip percakapan (Grice, 1975) baik yang teramati (*observance*) maupun yang tidak teramati (*non-observance*).

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Temuan

Strategi bertutur moderator berdasarkan tindak tutur (TT)-nya dalam memandu diskusi ILC meliputi strategi TT: 1) langsung-literal dengan variasi: (a) mengulang jawaban mt, (b) menunjuk/ bertanya kepada mt, (c) menunjuk dan menilai mt, (d) mengkaunter jawaban mt, dan (e) memojokkan mt; (2) tidak langsung-literal; (3) tidak langsung-tidak literal dengan formulasi saran; (4) strategi langsung-tidak literal dengan memojokkan Mt; (5) strategi penyimpulan/ beropini, dan (6) strategi bertutur performatif.

3.2 Pembahasan

Sewaktu berhadapan dengan mitra tutur pengacara dan rakyat biasa/ korban, moderator banyak menerapkan strategi TT langsung-literal dengan berbagai variasinya.

Misalnya, 1) Terus anda sadar lagi kapan? ; Tunggu dulu, saya gak minta anda bicara tunggu dulu; (a) Anwar: e...Sampai saat ini belum; Karni: ((menyela)) Kalau belum... ; (b) Sekarang giliran pengacara Nazarudin; Anda Narasumber darimana?; (c) Anda itu analisisnya negatif; (d) ((mendebat)) Gak gak tidak etis anda ini bukan persidangan harus kita cari kepribadian orang...; (e) e...ketika di usut dari teroris tamatan Ngruki, Ngruki lagi. Abu Bakar Ba'asyir sendiri imamnya atau di apa istilahnya di pesantern yang paling tingginya juga akhirnya dibilang JI.

Hubungan moderator dengan kedua status mitra tutur tersebut sangat dekat. Dengan pengacara ada kedekatan dikarenakan moderator sama-sama mempunyai pengetahuan hukum. Dia sudah 40 tahun lebih berkecimpung sebagai jurnalis kriminal (Ilyas, 2012), yang tentunya memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang seluk beluk permasalahan hukum serta kenal dengan sebagian besar pengacara. Kedekatannya dengan rakyat biasa/ korban sewaktu menggali informasi dia upayakan karena dengan tidak membuat jarak (status), moderator ingin mereka mau memberikan klarifikasi persoalan yang sedang dihadapinya. Karena adanya kedekatan dengan kedua mitra tutur tersebut seringkali moderator mengkritik dengan berbagai sindiran yang tujuannya untuk membuat suasana diskusi tidak tegang. Karni Ilyas adalah seorang yang bertipe wilayah terbuka atau "open-area" (Luft dan Ingham, 1955), yakni mempunyai karakter terbuka; dalam arti sifat yang ada dalam dirinya akan diketahui orang lain dengan mudah. Cara bicaranya lugas, objektif, dan ekspresif. Dengan karakternya seperti itu dia berharap mitra tutur: pengacara dan rakyat biasa/ korban dengan jujur memberikan klarifikasi permasalahannya.

Strategi bertutur tidak langsung juga terkadang digunakan oleh moderator dengan cara meledek dan menyindir mt: rakyat biasa/ korban. Strategi ini sebenarnya dimaksudkan untuk membangkitkan kejujuran mt (karena moderator ingin menyampaikan ketidakpercayaannya terhadap mt) agar apa yang telah dia sampaikan dalam diskusi benar-benar dapat diterima oleh seluruh peserta diskusi dengan valid.

Misalnya,

Karni : 15 tandan mana bisa satu kali ? ((mengulangi pertanyaan))

Kuatno: iya, tapi belum dijual.

(Data: HUKSJ/10 Jan 12/ Rak)

Sewaktu berhadapan dengan mitra tutur yang berstatus pejabat, anggota DPR, Menteri, dan pengamat/ pakar politik, moderator menerapkan strategi TT (2-6) di atas, yakni: (2) tidak langsung-literal; (3) tidak langsung-tidak literal dengan formulasi saran;

(4) strategi langsung-tidak literal dengan memojokkan Mt; (5) strategi penyimpulan/beropini, dan (6) strategi bertutur performatif.

Misalnya,

2) Udah bisnisnya meningkat, istri tetap satu, tekor... . 3) Jadi, api kecil dibiarkan baru datang ketika api sudah menghanguskan rumah. Itu yang dianggap orang membiarkan. Apa tanggapan pak Saud? 4) Ya, tapi seluruh uraian anda ini kacamatanya hitam, artinya negatif. 5) Jadi manusia itu diciptakan untuk tidak bohong?. 6) Pemirsa masih bersama Indonesia Lawyers Club, sekarang saya maumengunjungi tuan rumah, Gubernur, wakil Gubernur Jawa Timur bapak Saifullah Yusuf atau yang populer meskipun beliau ini satu bendera dulu sama saya dulu.

Selanjutnya, moderator juga menerapkan strategi TT tidak langsung non-literal yang dibarengi dengan pemakaian metafora untuk efek humor dan berfungsi untuk mempertimbangkan dan memberikan penghormatan kepada mitra tutur, terutama mitra tutur yang berstatus lebih tinggi, seperti pejabat atau pakar yang dihadirkan dalam sesi diskusi. Mitra tutur tersebut diperlakukan dengan baik dalam arti tetap dijaga "muka"-nya di hadapan pemirsa. Adanya 'guyonan' moderator sebenarnya dimaksudkan untuk menjaga kekakuan saja, disamping sesekali untuk memberi kritikan kepada pejabat.

4. Kesimpulan

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi bertutur moderator dalam menggali informasi meskipun dipengaruhi oleh status mitra tuturnya, moderator masih sering menggunakan strategi TT langsung-literal dengan berbagai variasinya, seperti: mengulang jawaban mt, menunjuk/ bertanya kepada mt, menunjuk dan menilai mt, mengkaunter jawaban mt, dan memojokkan mt. Hal itu menjadikan situasi diskusi lebih bersifat formal dan serius.

Adanya upaya untuk menghindari kekakuan dan keformalan yang monoton dalam diskusi ILC, moderator juga memvariasi strategi bertuturnya dengan menerapkan strategi TT tidak langsung dan tidak literal yang kadang-kadang diwujudkan dengan metafora dan humor. Hal ini disampaikan karena untuk mempertimbangkan efek suasana diskusi yang akrab dan lebih menarik sebagai wujud aplikasi pemakaian bahasa secara pragmatik.

Referensi

- Amaliah, Farhanah (2011). "Strategi Bertutur Pemandu Acara dan Narasumber: Sebuah Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Program Dialog *Suara Anda Metro*". Skripsi Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan).
- Archer, Dawn. Karin Aijmer. and Anne Wichmann. 2012. *Pragmatics: An Advanced Resource Book for Students*. London & New York: Routledge.
- Clayman, E Steven. 2010. "Address Terms in the Service of Other Actions: the Case of News Interview Talk" in *Discourse & Communication* 4(2) 161-183. <http://dcm.sagepub.com>
- Coulthard, Malcolm. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Longman Group Limited.
- Coulthard, 1992. *Advances in Spoken Discourse Analysis*. London: Routledge.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", in P. Cole and J. Morgan (eds.) *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*, pp. 41-58. New York: Academic press. Reprinted in Grice 1989: 22-57.

- Hess-Lüttich. 2007. "(Pseudo-) Argumentation in TV-debates". *Journal of Pragmatics* 39 (2007) 1360-1370 <http://www.elsevier.com/locate/pragma>.
- Ilyas, Karni. 2012. *40 Tahun Jadi Wartawan, Karni Ilyas: Lahir untuk Berita*. Kompas: Fenty Effendy.
- Luft, J and Ingham H. 1955. *The Johari Window: a Graphic Model for Interpersonal Relations*. (<http://www.businessballs.com/johariwindowmodel.htm>. (05/01/2012 at 12.04).
- Macaulay, Marcia. 2001. "Tough Talk: Indirectness and Gender in Request for Information". *Journal of Pragmatics* 33 (2001) 293-316. www.elsevier.nl/locate/pragma.
- Purnanto, Dwi. 2009a. *Struktur, Fungsi, dan Penafsiran Makna Pemakaian Bahasa dalam Proses Persidangan Pidana: Studi Kasus di Pengadilan Wilayah Surakarta*. Disertasi. UNS.
- Rosnilawati, Ermanto, dan Novia Juita. 2013. "Tindak Tutur dan strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok". Skripsi FBS Universitas Negeri Padang (Tidak Diterbitkan).
- Searle, John R. 1979. "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam A.P. Martinich (ed.). 1996. *The Philosophy of Language*. New York dan Oxford: OUP.
- Sinclair and Coulthard. 1975. *Towards an Analysis of Discourse: The English Used by Teachers and Pupils*. London: Oxford University Press.
- Tarone, Elaine. 1981. *Some Thoughts on the Notion of Communication Strategy*. TESOL QUARTELY, Vol. 15. No. 3. September 1981.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu, 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, L. Ayu. 2013. "Strategi Retorika Pembawa Acara dalam *Indonesia Lawyers Club* di TV ONE". Skripsi Universitas Jember (Tidak Diterbitkan).